

Penguatan Kompetensi Guru BK dalam Penerapan Layanan Konseling Realita untuk Permasalahan Belajar Siswa

Nur Mega Aris Saputra ^{a*}, Henny Indreswari ^b, Lutfi Fauzan ^c, Fitri Wahyuni ^d, Tutik Haryanti ^e, M Khoirudin Jalil ^f

^{a,b,c,d,e,f} Departemen Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Malang, Kota Malang, Provinsi Jawa Timur, Indonesia.

ABSTRACT

This community service activity was designed to strengthen the professional capacity of Guidance and Counseling (BK) teachers in applying the reality counseling approach as a relevant strategy for addressing student learning problems at the junior high school level. The training involved 20 BK teachers who are members of the MGBK SMP in Malang City and was conducted through a blended format combining online and face-to-face sessions. Materials covered an introduction to the fundamentals of reality counseling, analysis of learning problems, application of counseling techniques, and the use of digital media. The results showed a significant increase in the understanding, technical skills, and self-confidence of the BK teachers in delivering more effective counseling services. Furthermore, the program served as a platform for sharing best practices and strengthening collaborative networks among BK practitioners. These findings suggest that reality counseling holds considerable potential as a practical approach to improving the quality of guidance services in schools.

ABSTRAK

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dirancang untuk memperkuat kapasitas profesional guru Bimbingan dan Konseling (BK) dalam menerapkan pendekatan konseling realita sebagai strategi yang relevan untuk menangani permasalahan belajar siswa di tingkat SMP. Pelatihan melibatkan 20 guru BK yang tergabung dalam MGBK SMP Kota Malang dan dilaksanakan dalam format blended, yakni perpaduan antara sesi daring dan tatap muka. Materi yang disampaikan mencakup pengenalan dasar-dasar konseling realita, analisis masalah belajar, penerapan teknik konseling, serta pemanfaatan media digital. Hasil pelaksanaan menunjukkan adanya peningkatan yang nyata dalam pemahaman, kemampuan teknis, dan keyakinan diri guru BK dalam menjalankan layanan konseling secara lebih efektif. Selain itu, program ini menjadi ruang berbagi pengalaman praktik baik sekaligus memperkuat jejaring kolaboratif antarpraktisi BK. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa konseling realita berpotensi besar sebagai pendekatan aplikatif dalam meningkatkan kualitas layanan bimbingan di sekolah.

ARTICLE HISTORY

Received 5 November 2025
Accepted 1 February 2026
Published 1 March 2026

KEYWORDS

Reality Counseling; Counselor Competence; Learning Difficulties; Counselor Training.

KATA KUNCI

Konseling Realita; Peningkatan Kompetensi; Guru BK; Masalah Belajar; Pelatihan Konselor.

1. Pendahuluan

Pendidikan tidak hanya terfokus pada hasil akademis, tetapi juga melibatkan pertumbuhan kepribadian, kemampuan sosial, dan keterampilan dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan (Karina *et al.*, 2024). Salah satu kendala utama yang kerap dihadapi siswa di berbagai jenjang pendidikan adalah permasalahan dalam proses belajar, yang dapat muncul dalam beragam bentuk — mulai dari rendahnya motivasi, kesulitan mengatur waktu, hambatan dalam memahami materi, ketakutan akan kegagalan, hingga tekanan dari lingkungan sosial dan keluarga (Wulandari & Nurhaliza, 2023). Apabila tidak ditangani secara tepat, kondisi tersebut dapat berujung pada stres berkepanjangan, penurunan kinerja akademis, bahkan risiko putus sekolah (Salsabila, 2024). Dalam ekosistem sekolah, guru Bimbingan dan Konseling (BK) memegang peran strategis yang melampaui sekadar pemberian nasihat atau arahan satu arah (Nurfaizi & Haryanto, 2024). Guru BK bertanggung jawab membantu siswa mengenali potensi diri, membuat keputusan yang tepat, serta berkembang secara menyeluruh sebagai individu (Mahaardhika *et al.*, 2022). Karenanya, guru BK sejatinya berfungsi sebagai pendamping profesional yang memfasilitasi proses pertumbuhan diri siswa secara berkelanjutan.

Namun, hasil koordinasi, observasi awal, dan wawancara singkat yang dilakukan tim pelaksana bersama mitra MGBK SMP di Malang mengungkap bahwa sebagian besar guru BK masih mengalami keterbatasan dalam penguasaan teknik konseling yang aplikatif, khususnya untuk menangani masalah belajar yang bersifat berulang. Guru BK cenderung bertumpu pada pendekatan nasihat satu arah yang kurang mendorong perubahan perilaku siswa secara mandiri. Kondisi ini menegaskan perlunya penguatan kompetensi melalui metode yang lebih terstruktur, salah satunya melalui konseling realita (Khan *et al.*, 2025). Konseling realita merupakan pendekatan yang dikembangkan oleh William Glasser, yang menempatkan tanggung jawab individu, pilihan perilaku, dan kesadaran akan konsekuensi tindakan sebagai inti dari proses konseling (Pare & Habsy, 2024). Pendekatan ini berpijak pada asumsi bahwa perilaku manusia pada dasarnya digerakkan oleh lima kebutuhan dasar, yakni *love and belonging* (cinta dan rasa memiliki), *power* (kekuasaan), *freedom* (kebebasan), *fun* (kesenangan), dan *survival* (kelangsungan hidup) (Widodo, Susilaningih, & Fransisca Mudjijanti, 2024). Dalam ranah pendidikan, perilaku siswa yang tampak malas, sulit berkonsentrasi, atau sering absen dari sekolah acap kali merupakan upaya — meski tidak efektif — untuk memenuhi salah satu kebutuhan dasar tersebut. Melalui konseling realita, siswa diajak mengevaluasi pilihan-pilihan yang mereka ambil dan diarahkan untuk bertindak secara lebih bertanggung jawab.

Konselor sekolah yang menerapkan pendekatan ini diharapkan mampu bersikap hangat sekaligus tegas, membimbing siswa secara bertahap menuju perubahan perilaku yang nyata tanpa terjebak pada pesyalasan masa lalu atau penyalahan faktor eksternal. Pendekatan ini dinilai sangat sesuai dengan *setting* sekolah, di mana relasi konselor dan konseli perlu berorientasi pada solusi dan perubahan pola hidup yang konkret. Pemahaman tentang konseling realita belum merata di kalangan guru BK, terutama karena padatnya rutinitas sekolah dan minimnya akses terhadap pelatihan kompetensi yang sistematis dan kontekstual. Program penguatan kompetensi perlu dirancang sedemikian rupa agar guru BK tidak sekadar memahami teori, melainkan benar-benar mampu menerapkan konseling realita dalam praktik layanan sehari-hari. Sebagai respons atas kondisi tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dirancang dengan menerapkan pendekatan pelatihan partisipatif dan praktik langsung (*hands-on practice*), bertujuan membekali guru BK dengan teknik-teknik praktis dalam menangani problematika belajar siswa sekaligus mendorong terciptanya iklim pembelajaran yang lebih kondusif bagi tumbuh kembang optimal peserta didik.

Kegiatan pengabdian ini diarahkan untuk mencapai tiga tujuan utama. Pertama, meningkatkan keterampilan guru BK dalam mengidentifikasi permasalahan belajar siswa SMP. Kedua, meningkatkan pemahaman guru BK tentang dasar-dasar dan prinsip-prinsip konseling realita. Ketiga, melatih guru BK dalam merancang dan melaksanakan layanan konseling realita yang sesuai dengan permasalahan belajar siswa SMP. Kegiatan ini diharapkan memberikan manfaat nyata bagi tiga pihak utama. Bagi siswa, permasalahan belajar yang selama ini menghambat perkembangan akademis dapat ditangani secara lebih tepat melalui layanan konseling yang terstruktur. Bagi guru BK, pelatihan ini membekali mereka dengan kompetensi dalam melaksanakan layanan konseling realita secara mandiri dan profesional. Bagi sekolah, peningkatan kinerja guru BK dalam layanan bimbingan dan konseling diharapkan berdampak

pada perbaikan hasil belajar siswa secara keseluruhan.

2. Metode

2.1 Metode Pelaksanaan Kegiatan

Metode pelaksanaan kegiatan terdiri dari lima tahapan, yaitu: (a) persiapan; (b) persiapan bahan; (c) pengenalan dan pelatihan; (d) penutup; dan (e) pelaporan. Adapun rincian masing-masing tahapan dijelaskan sebagai berikut.

1) Tahap Persiapan

Tahap awal diawali dengan koordinasi tim pelaksana bersama pihak mitra, yaitu MGBK SMP di Malang. Tim pelaksana melakukan observasi awal dan wawancara singkat dengan guru BK guna memetakan kebutuhan nyata di lapangan. Temuan tersebut dijadikan dasar dalam merancang materi pelatihan agar relevan dengan kondisi dan kebutuhan yang ada di sekolah.

2) Persiapan Bahan

Berdasarkan hasil temuan lapangan, tim menyusun bahan pelatihan yang mencakup panduan konseling realita, lembar simulasi kasus, dan panduan praktikum layanan individual. Bahan-bahan tersebut dirancang untuk menyeimbangkan aspek akademis dan keterampilan klinis, sehingga materi yang disusun tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga dapat diaplikasikan langsung oleh guru BK dalam praktik layanan di sekolah.

3) Pengenalan dan Pelatihan

Pelatihan dibuka dengan sesi sosialisasi daring selama 240 menit sebagai pengantar program. Pada tahap ini, peserta diperkenalkan dengan struktur program, tujuan pelatihan, serta signifikansi konseling realita dalam menangani problematika belajar siswa SMP. Keberhasilan pelatihan diukur menggunakan instrumen *self-assessment* berupa *pre-test* dan *post-test* yang mengukur tingkat *self-efficacy* peserta terhadap keterampilan klinis mereka dalam melaksanakan layanan konseling realita. Skala penilaian yang digunakan berkisar antara 1 (sangat tidak kompeten) hingga 10 (sangat mahir), dikembangkan berdasarkan kebutuhan riil di lapangan dan divalidasi melalui diskusi internal tim ahli untuk memastikan relevansi setiap butir penilaian dengan kompetensi yang ingin ditingkatkan.

4) Penutup

Menjelang akhir kegiatan, tim pengabdian menyampaikan rangkuman inti materi yang telah dibahas sekaligus mengajak peserta untuk tetap aktif dalam forum diskusi daring yang telah disiapkan. Langkah ini merupakan bagian dari strategi untuk menjaga kesinambungan penerapan konseling realita pascapelatihan. Seluruh peserta yang mengikuti kegiatan hingga selesai mendapatkan sertifikat sebagai bentuk penghargaan atas partisipasi penuh mereka.

5) Pelaporan

Penguatan kompetensi guru BK melalui pendekatan yang praktis dan kontekstual terbukti membantu mereka lebih siap dalam menghadapi berbagai tantangan belajar yang dihadapi siswa. Selain itu, kegiatan ini membuka ruang kolaborasi antara MGBK dan tim pengabdian untuk bersama-sama mendorong peningkatan kompetensi guru BK secara berkelanjutan.

2.2 Waktu Efektif Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat untuk penguatan kompetensi guru BK dalam layanan konseling realita dilaksanakan selama empat bulan berturut-turut, mulai dari tahap persiapan hingga tahap pelaporan. Adapun proses pelatihan inti dilaksanakan pada tanggal 13 September 2025.

3. Hasil

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan dalam bentuk pelatihan peningkatan kompetensi guru BK dalam layanan konseling realita untuk mengatasi permasalahan belajar siswa. Proses pelatihan terdiri atas empat sesi utama, yaitu: (1) asesmen kebutuhan layanan konseling oleh Nur Mega Aris Saputra, S.Pd., M.Pd.; (2) karakteristik peserta didik SMP ditinjau berdasarkan generasinya dan tantangan pengasuhan; (3) analisis problematika belajar berdasarkan *behavioral analysis*; dan (4) konsep dasar dan

implementasi konseling realita terhadap permasalahan belajar siswa.



Gambar 1. Pemaparan Sesi 1 oleh narasumber

Pada sesi pertama, narasumber Nur Mega Aris Saputra, S.Pd., M.Pd. mengajak guru BK untuk melakukan analisis kebutuhan terhadap layanan yang akan diberikan sebagai dasar pemahaman kondisi siswa. Proses analisis kebutuhan ini dilakukan secara menyeluruh dengan melibatkan pihak-pihak terkait berdasarkan prinsip kolaborasi.



Gambar 2. Pemaparan Sesi 2 oleh narasumber

Pada sesi kedua, narasumber Dr. Fitri Wahyuni, M.Pd. mengajak guru BK untuk menganalisis karakteristik perkembangan remaja secara menyeluruh dengan melibatkan berbagai pihak terkait berdasarkan prinsip kolaborasi.



Gambar 3. Pemaparan Sesi 3 oleh narasumber

Pada sesi ketiga, narasumber Drs. Lutfi Fauzan, M.Pd. membahas analisis karakteristik perkembangan remaja secara mendalam dengan pendekatan kolaboratif yang melibatkan seluruh pihak terkait.



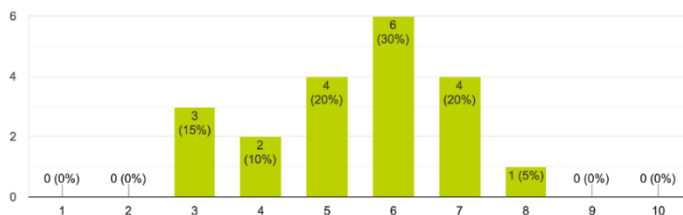
Gambar 4. Pemaparan Sesi 4 oleh narasumber

Pada sesi keempat, narasumber Prof. Dr. Henny Indreswari, M.Pd. mengajak guru BK untuk berdiskusi secara aktif mengenai peningkatan kemampuan konselor melalui pendekatan kolaboratif yang komprehensif.



Gambar 5. Kegiatan pelatihan layanan dalam meningkatkan kemampuan konselor untuk layanan konseling realita

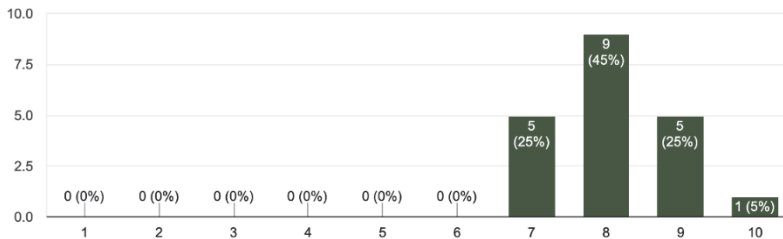
Kegiatan ditutup dengan sesi foto bersama antara guru BK dari MGBK SMP Malang dan tim pelaksana dari Universitas Negeri Malang sebagai penanda keberhasilan program pelatihan bertajuk "*Pelatihan Penguatan Kompetensi Konselor dalam Pelaksanaan Layanan Konseling Realita untuk Problematika Belajar Siswa SMP*". Setelah menyelesaikan serangkaian sesi yang mencakup teori, simulasi, studi kasus, dan pemanfaatan teknologi, antusiasme peserta serta terjalinnya jejaring kolaboratif antarpraktisi BK dari berbagai sekolah menunjukkan bahwa pelatihan ini tidak hanya berhasil sebagai transfer pengetahuan, tetapi juga menjadi fondasi bagi terbentuknya komunitas profesional jangka panjang.



Gambar 6. Hasil Pre-test Pelatihan

Hasil *pre-test* yang melibatkan 20 responden menunjukkan bahwa penilaian mandiri peserta terhadap keterampilan mereka dalam pelaksanaan layanan konseling realita terdistribusi secara normal namun

terpusat pada skala kompetensi menengah. Puncak distribusi berada di skala 6 yang dipilih oleh 6 peserta (30%), dengan skor signifikan lainnya terakumulasi di skala 5 dan 7 (masing-masing 20%). Distribusi ini mengindikasikan bahwa mayoritas peserta merasa memiliki dasar keterampilan yang memadai, namun belum mencapai tingkat kemahiran yang tinggi. Sebanyak 15% peserta menilai diri mereka pada skala rendah (skala 3), dan tidak ada satu pun yang menilai diri pada skala tertinggi (0% pada skala 9 dan 10). Temuan ini menegaskan bahwa pelatihan sangat dibutuhkan untuk meningkatkan kompetensi kolektif peserta dari level dasar dan menengah menuju penguasaan yang lebih mahir.



Gambar 7. Hasil Post-test Pelatihan

Analisis komparatif antara hasil *pre-test* dan *post-test* menunjukkan adanya peningkatan yang substansial dalam persepsi keterampilan peserta. Sebelum pelatihan, penilaian mandiri peserta terdistribusi pada skala menengah dengan puncak di skala 6 (30%), mencerminkan kompetensi awal yang masih membutuhkan pengembangan. Setelah pelatihan, terjadi pergeseran dramatis ke arah skala yang jauh lebih tinggi — tidak ada satu pun peserta yang menilai keterampilan mereka di bawah skala 7, dan puncak distribusi bergeser tajam ke skala 8 (45%). Munculnya penilaian pada skala 10 yang sebelumnya nihil menjadi bukti kuat efektivitas pelatihan dalam meningkatkan kompetensi kolektif peserta dari level menengah ke level baik hingga mahir. Perubahan persepsi diri ini tercermin dalam praktik nyata, di mana guru BK tidak lagi memandang masalah belajar sebagai kegagalan moral, melainkan sebagai upaya siswa dalam memenuhi kebutuhan dasar yang belum terpenuhi secara efektif. Dengan penguasaan langkah-langkah WDEP, guru BK kini lebih siap menyusun rencana aksi nyata bersama siswa guna mengatasi problematika pembelajaran secara berkelanjutan.

4. Pembahasan

Pelatihan yang diberikan kepada guru BK dalam kegiatan ini menunjukkan bahwa peningkatan kompetensi profesional tidak hanya ditentukan oleh penguasaan teori, tetapi juga sangat bergantung pada pengalaman nyata dalam menerapkan metode yang dipelajari. Pendekatan konseling realita yang menjadi fokus utama pelatihan ini terbukti relevan dalam menangani berbagai masalah belajar siswa, khususnya di tingkat SMP (Mega *et al.*, 2023). Berdasarkan pengamatan di lapangan, hambatan belajar siswa sering kali tidak berasal dari aspek akademik semata, melainkan dari rendahnya kesadaran akan tanggung jawab diri dan ketidakmampuan dalam mengambil keputusan yang tepat. Hasil pengabdian ini sejalan dengan beberapa penelitian terdahulu, yaitu: (1) penelitian Ilmi *et al.* (2022) yang berhasil membentuk karakter unggul siswa melalui konseling realita; (2) penelitian Sapitri & Sulistiyana (2021) yang menunjukkan hasil nyata dalam peningkatan tanggung jawab belajar siswa SMP 25 Banjarmasin melalui pendekatan konseling realita; dan (3) pelatihan Mulawarman *et al.* (2024) yang memfokuskan peningkatan karakter *hardiness* siswa melalui pelatihan konseling realita pada tim MGBK SMP di Semarang. Ketiga penelitian tersebut menunjukkan bahwa konseling realita dapat digunakan untuk memahami siswa secara menyeluruh sehingga mampu membantu mereka mengembangkan diri maupun menyelesaikan permasalahannya (Eslami Hasanabadi, Mahdiyan, & Eslami, 2023).

Perubahan skor yang signifikan dari *pre-test* ke *post-test* — di mana tidak ada peserta yang menilai diri di bawah skala 7 pascapelatihan — merupakan indikator keberhasilan yang melampaui sekadar transfer pengetahuan. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan *self-efficacy* yang nyata di kalangan guru BK, di mana pelatihan tidak hanya membekali mereka dengan pengetahuan teknis tentang apa yang harus

dilakukan, tetapi juga membangun keyakinan bahwa mereka mampu melakukannya. Keyakinan ini sangat krusial karena keterampilan konseling realita menuntun konselor untuk bersikap tegas sekaligus hangat dalam memandu siswa menuju tanggung jawab diri — sebuah kapasitas yang hanya dapat tumbuh dari rasa percaya diri yang kuat. Pergeseran ini memvalidasi model pelatihan partisipatif dan kontekstual yang digunakan, yang menggabungkan teori dengan simulasi intensif, diskusi kelompok, dan *role-play* (Pahrudin, 2023). Selama pelatihan berlangsung, keterlibatan aktif peserta dalam berbagai aktivitas tersebut terbukti mampu meningkatkan pemahaman mendalam sekaligus membangun kepercayaan diri mereka dalam menerapkan konseling realita di sekolah. Kehadiran platform *KarirKu* turut memberikan dukungan nyata sebagai sarana belajar berkelanjutan, memperkaya akses terhadap materi, dan mempermudah penerapan layanan konseling berbasis digital (Ramli, 2023).

Keberhasilan konseling realita sebagai solusi masalah belajar terletak pada filosofi dasarnya, yaitu mendorong siswa untuk bertanggung jawab atas pilihan dan perilakunya, alih-alih menyalahkan keadaan eksternal. Pelatihan ini secara fundamental mengubah cara pandang guru BK dari pendekatan yang normatif dan preskriptif menjadi pendekatan yang berbasis solusi dan pilihan. Guru BK didorong untuk memahami bahwa perilaku siswa yang tampak malas atau sulit berkonsentrasi sering kali merupakan upaya tidak efektif dalam memenuhi lima kebutuhan dasar (*love and belonging, power, freedom, fun, dan survival*). Dengan pemahaman baru ini, guru BK tidak lagi memandang masalah belajar sebagai kegagalan moral siswa, melainkan sebagai sinyal kebutuhan yang harus direspons melalui panduan terstruktur seperti langkah-langkah WDEP dalam konseling realita, sehingga menghasilkan layanan yang lebih empatik dan memberdayakan (Habsy *et al.*, 2024). Banyak guru mengakui bahwa pendekatan yang selama ini mereka gunakan cenderung bersifat satu arah. Melalui pelatihan ini, mereka mulai memahami pentingnya mendorong siswa untuk menyadari pilihan hidup mereka serta bertanggung jawab atas keputusan yang diambil (Marsudi, 2021).

Penguatan kompetensi dalam konseling realita ini memiliki implikasi yang luas bagi ekosistem sekolah. Bagi siswa, intervensi yang berfokus pada tanggung jawab diri berpotensi menghasilkan solusi masalah belajar yang lebih langgeng dibandingkan intervensi yang bersifat nasihat semata. Bagi sekolah, peningkatan kinerja guru BK dalam layanan bimbingan dan konseling diharapkan berdampak pada perbaikan hasil belajar siswa secara umum (Daud, 2019). Untuk menjaga keberlanjutan hasil positif ini, direkomendasikan agar MGBK membentuk *community of practice* yang secara rutin membahas studi kasus konseling realita, sekaligus mengoptimalkan integrasi teknologi digital sebagai alat *monitoring* dan *follow-up* pascakonseling. Langkah ini akan memastikan konseling realita berkembang menjadi praktik standar yang reflektif dan adaptif terhadap dinamika masalah belajar siswa. Kegiatan ini memberikan kontribusi nyata dalam penguatan kompetensi guru BK melalui pelatihan konseling realita yang aplikatif, sekaligus mempererat jaringan antarpraktisi BK dan membuka peluang kolaborasi yang lebih luas di masa mendatang.

5. Kesimpulan dan Rekomendasi

Program pengabdian kepada masyarakat ini memberikan kontribusi nyata dalam meningkatkan kapasitas profesional guru BK, khususnya dalam pemahaman dan penerapan pendekatan konseling realita untuk mengatasi permasalahan belajar siswa SMP. Materi pelatihan tidak terbatas pada aspek teoritis, tetapi juga menitikberatkan pada praktik langsung melalui simulasi, diskusi kasus, dan pemanfaatan teknologi sebagai alat bantu layanan. Hasil pelaksanaan pelatihan menunjukkan perkembangan signifikan pada pemahaman, keterampilan, dan kepercayaan diri guru BK dalam memberikan layanan yang lebih responsif terhadap kebutuhan siswa, dengan menekankan aspek tanggung jawab pribadi dan kemampuan pengambilan keputusan. Pelatihan ini tidak hanya memperkaya wawasan para guru, tetapi juga mendorong tumbuhnya kebiasaan reflektif dalam praktik layanan sehari-hari. Sebagai langkah tindak lanjut untuk menjaga keberlanjutan program, direkomendasikan kepada pihak MGBK untuk membentuk *community of practice* yang secara rutin membahas studi kasus konseling realita. Selain itu, integrasi teknologi digital yang telah diperkenalkan perlu terus dioptimalkan sebagai sarana *monitoring* pascakonseling guna memastikan peningkatan kualitas layanan BK di sekolah tetap terjaga secara konsisten.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih disampaikan kepada LPPM dan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang yang telah mendukung dan memberikan pendanaan dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini melalui skema desentralisasi fakultas tahun 2025. Apresiasi juga disampaikan kepada mitra pengabdian MGBK SMP Malang serta seluruh pihak yang telah mendukung keterlaksanaan program ini.

Referensi

- Daud, A. (2019). Penanganan masalah konseli melalui konseling realitas. *At-Taujih: Bingkai Bimbingan dan Konseling Islami*, 5(1), 80–91.
- Eslami Hasanabadi, F., Mahdiyan, H., & Eslami, M. (2023). The effectiveness of reality therapy on emotional balance & responsibility of adolescents. *Journal of Adolescent and Youth Psychological Studies*, 4(1), 1–8. <https://doi.org/10.61838/kman.jayps.4.1.1>
- Habsy, B. A., Rahmah, M. A., Putri, C. K., & Arifuddin, T. W. (2024). Konsep dasar konseling kelompok menggunakan pendekatan realita. *Jurnal Pendidikan Non Formal*, 1(4), 12. <https://doi.org/10.47134/jpn.v1i4.507>
- Illi, A. M., Ramli, M., & Wahyuni, F. (2022). Konseling realita berbasis nilai-nilai Serat Wedhatama untuk membentuk karakter unggul peserta didik: Literature review. *Counsellia: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 12(1), 22. <https://doi.org/10.25273/counsellia.v12i1.10802>
- Karina, M., Judijanto, L., Rukmini, A., Fauzi, M. S., & Arsyad, M. (2024). Pengaruh interaksi sosial terhadap prestasi akademik: Tinjauan literatur pada pembelajaran kolaboratif. *Jurnal Pendidikan*, 4.
- Khan, S., Syam, M. I., Abujabal, H. A., Rahim, M., Alburaikan, A., & Khalifa, H. A. E. (2025). A strategic decision-making framework for evaluating barriers to green supply chain management using fractional fuzzy similarity measures. *[Nama Jurnal]*, 1–21.
- Mahaardhika, I. M., Putra, P. A. G. S., Dewi, N. P. A. A. K., & Wirsiasih, K. (2022). Pengembangan motivasi diri dan perencanaan karir siswa SMK PGRI 3 Denpasar melalui bimbingan karir. *PKM Widya Mahadi*, 3(1), 194. <https://doi.org/10.5281/zenodo.7447620>
- Marsudi, M. S. (2021). Penerapan konseling realita bagi siswa *underachiever* di SMK Muhammadiyah 1 Prambanan. *Edugama: Jurnal Kependidikan dan Sosial Keagamaan*, 7(2), 220–241. <https://doi.org/10.32923/edugama.v7i2.2017>
- Mega, N., Saputra, A., Hidayah, N. B., & Ramli, M. (2023). *Investigating the need for self-help design of technology-based reality counseling to improve self-regulated learning for MBKM*. Atlantis Press SARL. <https://doi.org/10.2991/978-2-494069-95-4>
- Mulawarman, M., Sugiharto, D. Y. P., Antika, E. R., & Illmi, A. M. (2024). Peningkatan karakter *hardiness* siswa pada MGBK SMP se-Kota Semarang. *[Nama Jurnal]*, 4(2), 187–196.
- Nurfaizi, R., & Haryanto, S. (2024). Peran bimbingan dan konseling Islam dalam meningkatkan kedisiplinan siswa MTS Negeri 1 Wonosobo. *Moral: Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 1(4), 1–10.
- Pahrudin, A. (2023). Kontribusi orientalis terhadap studi hadis kontemporer di Indonesia: Teori, respons dan sikap sarjana hadis. *Refleksi*, 22(2), 257–278. <https://doi.org/10.15408/ref.v22i2.31923>

- Pare, N., & Habsy, B. A. (2024). Teori dan praktik konseling *reality therapy*: Tinjauan literatur. *Jurnal Psikologi*, 40(2), 169–180.
- Ramli, M. (2023). Peningkatan kompetensi *self-help* konseling realita berbasis online. [*Nama Jurnal*], 3(2), 152–160. <https://doi.org/10.59431/ajad.v3i2.181>
- Salsabila, E. R. (2024). *Systematic review: Learning loss dan hasil belajar di benua Amerika selama dan setelah pandemi* [Skripsi, Universitas Raden Intan Lampung].
- Sapitri, S., & Setiawan, M. (2021). Reality counseling to improve low learning responsibilities in students Junior High School 25 Banjarmasin. *Jurnal Pelayanan Bimbingan dan Konseling*, 2(2), 155–161.
- Widodo, B., Susilaningsih, C. Y., & Mudjjanti, F. (2024). *Pendekatan konseling realitas (reality therapy)*. CV. AE Media Grafika.
- Wulandari, H., & Nurhaliza, I. (2023). Mengembangkan potensi guru yang profesional dalam proses belajar mengajar. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(2), 2487–2509. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i2.990>.